

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil SDN Jambu Kecamatan Kuripan

Nama Sekolah	: SDN Jambu Kecamatan Kuripan
Akreditasi	: C
NSS/NPSN	: 30311604
Alamat Sekolah	: Desa Jambu
Kecamatan	: Kecamatan Kuripan
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Barito Kuala
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Telepon Sekolah	: -
Email	: sdnjambu00@gmail.com
Status Sekolah	: Negeri
Didirikan pada tahun	: 1970

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Sekolah

“Membentuk Siswa yang Terampil, Berprestasi dan Berwawasan Global yang Dilandasi Keimanan dan Ketaqwaan”

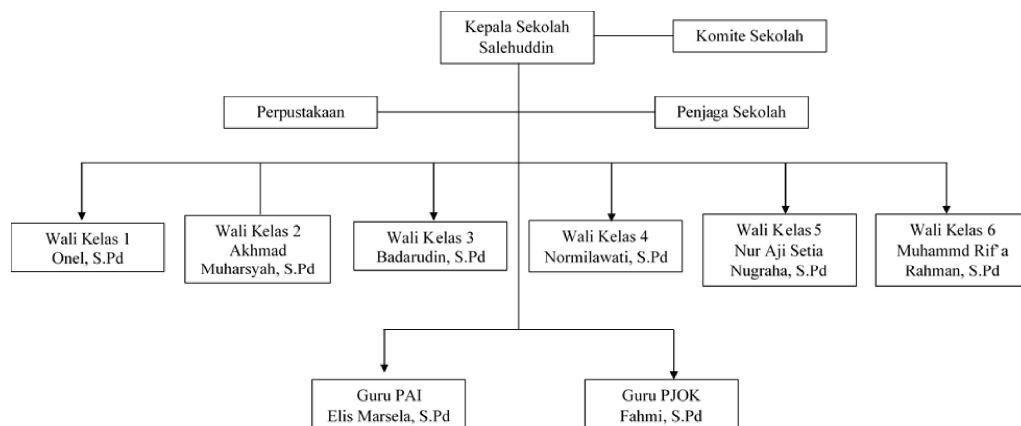
Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut, SDN Jambu Kecamatan Kuripan menetapkan langkah-langkah strategis atau misi sekolah, yaitu:

- a) Menerapkan proses belajar mengajar dan bimbingan yang menerangkan PAKEM.
- b) Menciptakan generasi unggul yang memiliki potensi di Bidang IMTAQ.
- c) Mengembangkan pengetahuan dalam IPTEK, Bahasa, Olahraga, dan Seni Budaya sesuai dengan Bakat dan Potensi Siswa.
- d) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.

c. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SDN Jambu Kecamatan Kuripan



d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Pendidik SDN Jambu Kecamatan Kuripan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Tenaga Pendidik SDN Jambu Kecamatan Kuripan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Status	Pangkat
1.	H. Salehuddin, S.Pd., SD	S1/PGSD	PNS	Pembina Tk.I / IV b
2.	Fahmi, S.Pd	S1/PJOK	PNS	Penata / III c
3.	Normilawati, S.Pd	S1/PGSD	PNS	Penata Muda / III a
4.	Onel, S.Pd	S1/PGSD	PPPK	Gol. IX
5.	Elis Marsela, S.Pd	S1/PAI	PPPK	Gol. IX
6.	Badarudin, S.Pd	S1/PGSD	PPPK	Gol. IX
7.	M. Rifa Rahman, S.Pd	S1/PGSD	PPPK	Gol. IX
8.	Nur Aji Setia N, S.Pd	S1/PGSD	PPPK	Gol. IX
9.	A. Muharsyah, S.Pd	S1	-	
10.	Abdul Hakim, S.Pd	S1	PPPK	Gol. IX

e. Data Peserta Didik SDN Jambu Kecamatan Kuripan

Peserta didik SDN Jambu Kecamatan Kuripan berjumlah 46 orang. Terdiri dari 28 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan yang terdiri dari kelas 1 sampai 6 pada tahun ajaran 2025/2026. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SDN Jambu Kecamatan Kuripan

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	8	3	11
II	5	5	10
III	-	3	3
IV	5	3	8
V	2	3	5
VI	8	1	9

2. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya-jawab terhadap beberapa orang yang terkait secara langsung atau tidak langsung yakni, kepala sekolah, wali kelas siswa rendah, siswa kelas rendah.

Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas rendah yaitu dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 dengan berbagai pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, setelah itu peneliti juga melakukan observasi dengan pengamatan langsung di SDN Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Kemudian yang terakhir peneliti juga melakukan dokumentasi berupa data-data terkait penelitian seperti profil sekolah, data tenaga kependidikan dan sarana prasarana yang ada di SDN Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk kesulitan siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang bentuk kesulitan siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas rendah dan siswa-siswa kelas rendah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru siswa kelas rendah yaitu ibu Normilawati Wali kelas 1 menyatakan bahwa:

Kesulitan terbesar para siswa kelas satu itu mereka susah membedakan antara bahasa Indonesia yang benar dengan bahasa bakumpai. Mereka sering buat kesalahan dalam menulis, misalnya dalam penulisan vokal “e”o”, “i”, “u”. itu sering mereka salah karena dalam bahasa bakumpai maupun banjar kadang cara pengucapannya berbeda. Terus dalam berbicara. Mereka gugup kalau diminta pakai Bahasa Indonesia yang benar, logatnya jadi aneh-aneh. Ada juga anak yang kesulitan memahami kosakata Bahasa Indonesia yang belum pernah dia dengar sebelumnya.⁸⁰

Kemudian guru kelas 2 Bapak Onel juga mengungkapkan mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni:

Kesulitan yang pertama itu adalah dalam mendengarkan, para siswa ini terbiasa mendengarkan bahasa bakumpai dan bahasa banjar di lingkungannya, jadi dalam mendengarkan bahasa Indonesia yang formal agak susah menyimaknya, kemudian dalam hal berbicara anak susah membentuk struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar, kemudian para siswa ini susah memahami teks bahasa Indonesia karena kosakata yang terbatas, terakhir dalam hal menulis karena siswa ini juga masih kelas rendah kan jadi struktur kalimat itu masih sesuai dengan bahasa bakumpai tidak sesuai dengan SPOK yang benar.⁸¹

Kemudian peneliti menanyakan hal serupa pada guru kelas 3 Bapak Baharuddin Mengungkapkan bahwa:

Kesulitannya itu terhadap pemahaman kosakata bahasa Indonesia padahal para siswa sudah belajar selama tiga tahun, kemudian dalam hal berbicara yang masih tercampur antara bahasa Bakumpai dengan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran.⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 1 Ibu Normilawati di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026.

⁸¹ Wawancara dengan Wali Kelas 2 Bapak Onel di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026.

⁸² Wawancara dengan Wali Kelas 3 Bapak Baharuddin di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa bentuk kesulitan siswa terletak pada pemahaman dalam membaca yang masih tidak terlalu mengenal struktur bahasa Indonesia, kemudian pada saat berbicara yang masih tercampur dengan bahasa Bakumpai tidak semua berbahasa Indonesia pada saat pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk kesulitan siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas rendah sebagai berikut:

1) Kesulitan Menyimak

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kesulitan menyimak siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala peneliti mewawancarai siswa kelas rendah. Adapun hasil wawancara bersama siswa kelas 1 Rahmat Hidayat mengungkapkan bahwa:

Saya banyak tidak memahami pada saat guru menjelaskan, Waktu bu guru bercerita, ada kata-kata yang saya nggak tahu artinya. Saya coba dengarkan sampai habis, tapi di tengah-tengah ada kata yang aneh, jadi saya kurang paham ceritanya. Seperti kata 'mendaki', 'menggambar', 'membagikan'. Guru bilang itu sih kata kerja, tapi saya masih bingung. Sama juga kata 'keindahan' sama 'kebersihan'. Guru jelasin berapa kali, tapi saya tetap tidak paham. Apabila guru ngejelasin dengan bahasa Bakumpai campur dengan bahasa Indonesia baru saya bisa memahaminya lebih dalam.⁸³

⁸³ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Rahmat Hidayat di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 1 lainnya yaitu Zainal Mengungkapkan bahwa.

Saya agak susah dalam mendengarkan atau menyimak pembelajaran dari guru pada saat memberikan penjelasan pembelajaran. Tidak semua apa yang disampaikan oleh guru saya bisa ingat, saya cuma bisa ingat bagian yang berulang-ulang, karena kalimat-kalimatnya masih belum familiar di keseharian saya. Ada banyak kata yang tidak saya tahu artinya. Saya dengarkan kata itu tapi dalam benak saya tidak ada gambaran apa itu. Kalau bu guru memberikan penjelasan dengan bahasa bakumpai baru saya bisa memahaminya.⁸⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 2 SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, siswa pertama Ahmad Baihaqi mengungkapkan bahwa.

Untuk kesulitan menyimak itu saya bisa-bisa saja tapi sering tidak lengkap yang saya pahami. Ada bagian yang saya tangkap ada bagian yang saya lewatkan. Karena saya tidak fokus atau ada teman yang mengganggu perhatian saya. Ada kata-kata baik itu dari pembelajaran cerita seperti Seperti 'persimpangan', 'kompromi', 'dedikasi'. Kata-kata itu sering saya dengarkan di kelas, tapi saya tidak tahu persis apa artinya. Saya coba tanya guru, kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa Bakumpai baru saya bisa memahami sepenuhnya.⁸⁵

Selanjutnya siswa kelas 2 lainnya, Adelia mengungkapkan bahwa.

Dalam kesulitan menyimak karena kadang pembelajaran full bahasa Indonesia saya agak susah memahaminya. Saya coba mengikuti, tapi karena ada banyak kata yang tidak saya tahu, saya jadi tertinggal. Saat saya masih mencoba memahami satu kata, guru sudah melanjutkan cerita ke bagian berikutnya. Apabila penjelasan

⁸⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Zainal di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

⁸⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Ahmad Baihaqi di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

guru memakai bahasa Bakumpai saya lebih mudah memahaminya karena keseharian saya di rumah juga memakai bahasa bakumpai.⁸⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 3, Muhammad Zain mengungkapkan bahwa

Kesulitan menyimak itu biasanya saya bisa, Tapi saya akui kesulitan saya adalah saat ada kalimat atau referensi yang saya tidak ketahui. Misalnya guru membacakan cerita yang ada latar belakang budaya atau sejarah yang tidak saya pelajari, saya jadi kesulitan memahami makna cerita itu secara keseluruhan. Kemudian seperti struktur kalimat yang pasif kah itu namanya atau kalimat yang rumit saya harus memperhatikan berulang kali agar paham maksudnya. Kalau bahasa bakumpai saya akan langsung memahami apa yang dibahas pada pembelajaran.⁸⁷

Selanjutnya siswa kelas 3 lainnya Siti Amalia mengungkapkan bahwa.

Saya bisa saja menyimak pembelajaran tapi tidak selalu dengan pemahaman yang sempurna apabila kurang fokus mendengarkan pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti menyimak pembuatan kalimat SPOK kadang-kadang saya tertukar strukturnya. Kemudian ada kata-kata yang tidak sering muncul dalam percakapan sehari-hari saya agak sulit memahaminya.⁸⁸

2) Kesulitan Berbicara

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kesulitan berbicara siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala

⁸⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Adelia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

⁸⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Muhammad Zain di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

⁸⁸ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Siti Amalia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

peneliti mewawancarai siswa kelas rendah. Adapun hasil wawancara bersama siswa kelas 1 Rahmat Hidayat mengungkapkan bahwa:

Untuk kesulitan berbicara itu saya apabila disuruh berbicara apabila ada pertanyaan seringnya pakai bahasa bakumpai, takut kalau pakai bahasa Indonesia ada salah-salah terus teman-teman tertawa. Kemudian untuk pakai bahasa Indonesia pernah cuman agak gugup jadi logat bahasa bakumpai itu masih ngikut juga terasa aneh jadinya. Apabila disuruh bercerita di depan kelas saya kadang campur-campur bahasanya tidak full menggunakan bahasa Indonesia.⁸⁹

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 1 lainnya yaitu Zainal Mengungkapkan bahwa.

Kesulitan dalam berbicara itu saya sulit berbicara bahasa Indonesia full, kebanyakan campur-campur karena kosakata dalam bahasa Indonesia masih sedikit, kemudian apabila disuruh berbicara didepan kelas kaya membaca puisi saya agak lama membacanya dan logatnya masih ngikut bahasa Bakumpai pak jadi saya agak takut berbicara menggunakan full bahasa Indonesia karena sudah nyaman dengan bahasa keseharian di rumah.⁹⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 2 SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, siswa pertama Ahmad Baihaqi mengungkapkan bahwa.

Kesulitan berbicara itu, saya kadang bisa kadang tidak menjawab pertanyaan dari guru dalam bahasa Indonesia, tapi sering tercampur dengan bahasa Bakumpai. Saya tidak sepenuhnya sadar juga karena mungkin sudah jadi kebiasaan dalam berbicara pada saat berteman maupun di rumah menggunakan bahasa bakumpai. Apabila berbicara bahasa Indonesia kadang kesulitan mengatur susunan kata yang benarnya seperti apa.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Rahmat Hidayat di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

⁹⁰ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Zainal di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

⁹¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Ahmad Baihaqi di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

Selanjutnya siswa kelas 2 lainnya, Adelia mengungkapkan bahwa

Saya dikelas lebih sering diam daripada menjawab pertanyaan atau berbicara dalam pembelajaran karena takut salah kemudian ditertawakan teman, saya merasa tidak percaya diri berbicara dengan bahasa Indonesia jadi kadang campur-campur dengan bahasa bakumpai, sering tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dikelas, karena hanya disekolah yang paling makai bahasa Indonesia.⁹²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 3, Muhammad Zain mengungkapkan bahwa.

Saya berusaha untuk berbicara Bahasa Indonesia di kelas. Tapi saya akui, kadang saya harus istirahat sejenak untuk mencari kata yang tepat. Atau saya merasa apa yang saya katakan tidak sempurna. Saat saya berbicara panjang dan terasa logatnya masih ngikut bahasa Bakumpai saya kadang itu secara tidak sadar. Karena di rumah sendiri saya berbicara bahasa bakumpai, tidak diberikan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.⁹³

Selanjutnya siswa kelas 3 lainnya Siti Amalia mengungkapkan bahwa

Saya sering berbicara di dalam kelas terutama saat ada pertanyaan atau diskusi, tetapi saat berbicara bahasa Indonesia saya tidak sealam saat berbicara bahasa Bakumpai. Kadang saya harus jeda sejenak untuk mencari kata yang tepat. Kemudian logat bicara masih kurang tepat karena kebiasaan menggunakan bahasa Bakumpai di keseharian.⁹⁴

⁹² Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Adelia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

⁹³ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Muhammad Zain di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

⁹⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Siti Amalia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

3) Kesulitan Membaca

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kesulitan membaca siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala peneliti mewawancarai siswa kelas rendah. Adapun hasil wawancara bersama siswa kelas 1, Rahmat Hidayat mengungkapkan bahwa:

Saya dalam pelajaran Bahasa Indonesia agak susah apabila disuruh guru membaca tulisan di papan tulis pa, karena di rumah juga saya memakai bahasa bakumpai, kemudian saya sering bingung dengan beberapa huruf-hurufnya tidak tahu cara membacanya. Saya lama pak apabila membaca cerita-cerita dalam pelajaran saat disuruh guru.⁹⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 1 lainnya yaitu Zainal Mengungkapkan bahwa.

Untuk membaca saya kurang lancar pak, waku saya baca huruf per huruf sering salah, sama kalau kalimatnya itu agak panjang saya rada bingung, seperti kata pembelajaran kadang salah dalam cara membacanya pak karena bahasa sehari-hari saya disini bahasa bakumpai campur dengan bahasa banjar jadi agak sulit untuk menyesuaikan dalam pembelajaran, kemudian baru saja belajar membaca juga.⁹⁶

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 2 SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, siswa kelas 2, Ahmad Baihaqi mengungkapkan bahwa.

Saya kurang lancar membaca. Saya baca huruf per huruf sering salah. Sama, kalau kata-katanya banyak hurufnya, saya bingung harus baca bagian mana dulu. Kemudian setelah membaca ada juga kesulitan pada saat memahami maknanya. Saya bisa baca

⁹⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Rahmat Hidayat di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026.

⁹⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Zainal di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026.

katanya tapi tidak tahu maknanya, akhirnya saya minta bantuan bu guru atau teman untuk menjelaskan.⁹⁷

Selanjutnya siswa kelas 2 lainnya Adelia mengungkapkan bahwa.

Saya agak lancar dalam membaca Tapi masih ada kesulitan. Seperti kemarin, pak guru suruh membaca cerita, dan saya bisa baca, tapi ada beberapa kata yang saya salah baca masih memakai logat bahasa bakumpai.⁹⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 3, Muhammad Zain mengungkapkan bahwa:

Lebih lancar sudah, pak. Tapi tetap ada yang susah. Kalau baca cerita yang panjang, saya agak susah. Terutama kalau ada kata-kata yang tidak familiar dengan saya. Namun dalam hal ini kalau banyak cerita daripada gambar saya akan lama juga dalam membaca karena masih belum familiar akibat bahasa sehari-hari yang lebih sering dipakai pak. Jadi kadang bisa kadang tidak, kalau ceritanya menarik, saya ingat. Tapi kalau ceritanya membosankan atau tidak saya pahami, saya tidak ingat detail-detailnya. Saya cuma ingat garis besarnya saja⁹⁹

Selanjutnya siswa kelas 3 lainnya Siti Amalia mengungkapkan bahwa.

Kesulitan dalam membaca itu saya sulit apabila memahami teks yang panjang dan komoleks, misalnya teks tentang sejarah atau penjelasan yang banyak, kadang saya bisa membaca semua katanya tapi saat diminta merangkum atau menjawab pertanyaan detail tentang teks itu saya merasa kesulitan kemudian pada saat berbicaranya saya kadang campur-campur bahasanya tidak Bahasa Indonesia saja.¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Ahmad Baihaqi di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026.

⁹⁸ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Adelia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026.

⁹⁹ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Muhammad Zain di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Siti Amalia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa di atas menunjukkan bahwa siswa kelas rendah masih harus belajar lebih dalam membaca pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk kelas 1 yang baru belajar agar nantinya familiar dengan kosakata bahasa Indonesia tidak hanya bahasa ibu yang digunakan untuk berbicara dalam pembelajaran maupun memahami makna dalam bacaan cerita pada pembelajaran.

4) Kesulitan Menulis

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kesulitan menulis siswa kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala peneliti mewawancarai siswa kelas rendah. Adapun hasil wawancara bersama siswa kelas 1 Rahmat Hidayat mengungkapkan bahwa:

Untuk disuruh menulis karangan kalimat kadang susah, kalau huruf sih sudah belajar, tetapi kalau disuruh nulis kata atau kalimat panjang kadang suka lupa cara menulisnya. Hal ini karena di rumah orang tua bicara menggunakan bahasa bakumpai, kadang tidak tahu cara membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 1 lainnya yaitu Zainal Mengungkapkan bahwa.

Kesulitan menulis yang saya alami itu kalau disuruh mencatat kalimat dari apa yang disampaikan oleh Bapak guru didepan kadang masih bingung cara menulisnya gimana, karena panjang-panjang kalimat yang disampaikan oleh guru, kemudian kosakata saya dalam bahasa Indonesia juga sedikit.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Rahmat Hidayat di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

¹⁰² Wawancara dengan peserta didik kelas 1 Zainal di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Selasa 12 Mei 2026

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas 2 SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, siswa pertama Ahmad Baihaqi mengungkapkan bahwa.

Kesulitan saya dalam menulis itu apabila disuruh nulis cerita pendek susah mencari kata yang sesuai dengan apa yang dipikirkan, lebih mengenal kata dalam bahasa bakumpai.¹⁰³

Selanjutnya siswa kelas 2 lainnya, Adelia mengungkapkan bahwa.

Kesulitan menulis itu saya memang tidak suka menulis apabila cukup panjang, lebih suka gambar daripada menulis, kemudian untuk merangkum dalam bahasa Indonesia saya kurang memahami kalimat-kalimat bahasa Indonesia, kosakata saya juga masih sedikit karena sehari-hari menggunakan bahasa bakumpai di rumah.¹⁰⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 3, Muhammad Zain mengungkapkan bahwa

Saya sering kurang paham dalam bahasa Indonesia jadi apabila menjawab soal itu menulisnya kurang memahami, apalagi kata yang masih asing.¹⁰⁵

Selanjutnya siswa kelas 3 lainnya Siti Amalia mengungkapkan bahwa.

Untuk kesulitan menulis itu saya kurang dalam menyusun kalimat yang benar, seperti SPOK nya itu kadang salah, kalimat aktif menjadi kalimat pasif, kemudian kosakata saya agak kurang juga dalam Bahasa Indonesia.¹⁰⁶

¹⁰³ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Ahmad Baihaqi di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas 2 Adelia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Kamis 21 Mei 2026

¹⁰⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Muhammad Zain di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

¹⁰⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 3 Siti Amalia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Rabu 20 Mei 2026

- b. Faktor-Faktor penyebab dominasi penggunaan bahasa Bakumpai terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala

Pada penyajian data sebelumnya peneliti telah mendapatkan bentuk-bentuk kesulitan siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu, disamping adanya bentuk kesulitan sudah pasti ada penyebab dari dominasi penggunaan bahasa Bakumpai terhadap kesulitan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dan siswa kelas rendah menunjukkan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan dominasi bahasa Bakumpai yang berdampak pada kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas rendah terkait faktor penyebab dominasi bahasa Bakumpai yang berdampak pada kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut Bapak Onel mengungkapkan bahwa. Kebiasaan siswa pada saat di rumah memang menggunakan Bahasa Bakumpai membuat para siswa ini sulit menggunakan bahasa Indonesia, mayoritas orang tua di Desa jambu memang memakai bahasa Bakumpai di rumah, anak dari kecil dengar

bahasa Bakumpai jadi kosakata dalam bahasa Indonesia itu minim.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 2, Normilawati mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dominasi para siswa menggunakan bahasa Bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, para siswa tidak diajarkan Bahasa Indonesia oleh orang tua mereka, siswa menghabiskan jauh lebih banyak waktu mendengarkan dan berbicara bahasa Bakumpai dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Dari usia lahir hingga masuk sekolah, anak-anak sudah menghabiskan 5-6 tahun mendengarkan dan menggunakan bahasa Bakumpai, sementara paparan Bahasa Indonesia mereka sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut menunjukan bahwa orang tua merasa lebih nyaman dan alami berbicara dengan anak-anak mereka menggunakan bahasa Bakumpai. Mereka percaya bahwa penggunaan bahasa Bakumpai adalah cara yang lebih akrab dan penuh kehangatan untuk menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anak. Guru kelas III mencatat bahwa orang tua menganggap bahasa Bakumpai sebagai bahasa yang akrab, dan mereka merasa bahwa penggunaan Bahasa Indonesia terhadap anak-anak mereka sendiri akan terasa tidak natural dan formal.

2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan para siswa menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga menjadikan dominasi para siswa menggunakan bahasa bakumpai pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Disamping itu guru-guru sendiri kadang menggunakan bahasa Bakumpai pada saat berinteraksi dengan sesama guru diluar jam pelajaran. Kemudian para siswa dilingkungan sekolah pada saat waktu istirahat mereka bermain dengan teman-teman menggunakan bahasa Bakumpai 100%. Guru kelas I melaporkan bahwa di halaman dan kantin sekolah, 100% dari bahasa yang dipakai adalah bahasa Bakumpai. Tidak ada upaya terstruktur untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia di area-area non-formal ini. Akibatnya, untuk setiap satu jam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menghabiskan beberapa jam berinteraksi dengan bahasa Bakumpai di lingkungan sekolah yang sama.

Disamping itu lingkungan yang ada disekitar SDN Desa Jambu juga mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Bakumpai bakumpai dan bahasa banjar. Bapak Salehuddin selaku kepala sekolah mengakui bahwa kondisi ini merupakan tantangan sistemik yang memerlukan intervensi terkoordinasi. Sekolah pun belum mampu memberikan model bahasa Indonesia yang konsisten karena guru-guru sendiri masih

menggunakan bahasa Bakumpai dalam interaksi sehari-hari mereka. Inilah sebabnya mengapa hanya penerapan kebijakan Bahasa Indonesia di dalam kelas saja tidak cukup untuk mengatasi dominasi bahasa Bakumpai.

3) Psikologis dan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil wawancara faktor psikologis memiliki peran penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa Bakumpai oleh siswa. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika menggunakan bahasa Bakumpai, bahasa yang telah mereka kuasai sejak lahir. Sebaliknya, mereka merasakan kecemasan dan rasa takut ketika harus menggunakan Bahasa Indonesia, yang masih relatif baru dan belum mereka kuasai sepenuhnya. Rasa takut akan kesalahan adalah hambatan psikologis yang utama. Ketika guru mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawab dalam Bahasa Indonesia, siswa sering memilih untuk diam atau menjawab dalam bahasa Bakumpai. Muhamad Zain mengatakan bahwa dia takut salah jika menjawab dengan Bahasa Indonesia, jadi dia lebih memilih untuk diam atau menjawab dengan bahasa Bakumpai. Rasa takut ini mengakibatkan anak tidak berani mengambil risiko untuk berbicara dan belajar dari kesalahan mereka.

Guru kelas 3 Bapak Badaruddin, mengungkapkan bahwa faktor psikologis ini juga terkait dengan konsep diri si

siswa. Anak-anak yang pernah mengalami kesalahan saat berbicara Bahasa Indonesia akan lebih takut untuk mencoba lagi di kesempatan berikutnya. Sebaliknya, ketika mereka menggunakan bahasa Bakumpai, mereka berbicara dengan percaya diri dan lancar, yang memperkuat keyakinan mereka bahwa bahasa Bakumpai adalah bahasa mereka yang tepat.

4) Pedagogis dan Metodologi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas di SDN Jambu Kecamatan Kuripan menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bilingual. Guru kelas I Bapak Onel menjelaskan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi seperti visual, gambar, dan aktivitas bermain, namun masih ada keterbatasan dalam hal metodologi untuk mengatasi hambatan bahasa yang sangat penting.

Faktor lain yang berkaitan adalah kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan bilingual atau multilingual. Guru-guru merasa bahwa mereka perlu pelatihan yang lebih spesifik tentang bagaimana mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa yang memiliki bahasa dominan lain. Guru kelas I menyarankan bahwa guru perlu pelatihan tentang metode mengajar Bahasa Indonesia untuk siswa bilingual dan pelatihan tentang psikologi

bahasa, yaitu bagaimana anak belajar bahasa. Tanpa pelatihan khusus ini, guru-guru hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi mereka sendiri.

Keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi metodologi pembelajaran. Guru kelas I Bapak Onel mengatakan bahwa media pembelajaran visual sangat membantu, tetapi tidak semua sekolah memiliki akses ke media-media modern yang diperlukan. Guru-guru harus kreatif dengan sumber daya yang terbatas, seperti membuat kartu-kartu bergambar sendiri atau menggunakan papan tulis untuk visualisasi. Keterbatasan ini menghambat guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

5) Kebijakan dan Implementasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan menunjukkan bahwa meskipun SDN Jambu memiliki kebijakan tentang penggunaan Bahasa Indonesia, namun implementasinya masih tidak konsisten dan tidak menyeluruh. Kepala sekolah mengakui bahwa mereka memiliki SK (Surat Keputusan) tentang penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah, terutama saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tetapi implementasinya masih sulit dilaksanakan secara penuh.

Masalah implementasi ini muncul dari beberapa arah. Pertama, kebijakan Bahasa Indonesia yang ada hanya fokus

pada kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, sementara tidak ada aturan atau pembinaan untuk penggunaan Bahasa Indonesia di luar kelas. Akibatnya, kebijakan ini tidak menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Kedua kurangnya monitoring terhadap kebijakan yang ada tidak ada mekanisme yang jelas untuk memastikan bahwa guru dan siswa mengikuti kebijakan Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. lebih lanjut program-program sekolah untuk mengatasi kesulitan berbahasa ini masih terbatas dan terstruktur dengan baik, disamping itu kurangnya melibatkan orang tua dalam upaya peningkatan penguasaan Bahasa Indonesia. Guru kelas 2 Ibu Normilawati mengatakan bahwa dia sudah mencoba berkomunikasi dengan orang tua tentang pentingnya Bahasa Indonesia, tetapi hasilnya masih belum optimal.

- c. Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa Bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang a. Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa Bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala,

peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas rendah, sebagai berikut.

Adapun peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa Bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Jambu, guru kelas 1 Ibu Normilawati mengungkapkan bahwa.

Saya menggunakan beberapa strategi. Pertama, saya sering memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan mereka di lingkungan setempat. Kedua, saya pakai visual dan gambar banyak sekali supaya mereka lebih mudah paham. Ketiga, saya bikin aktivitas belajar yang menyenangkan, seperti main peran, bernyanyi, atau buat cerita. Keempat, saya selalu puji mereka saat mereka berusaha pakai Bahasa Indonesia yang benar, meskipun aksennya masih kurang sempurna. Itu bikin mereka lebih percaya diri. Kemudian media pembelajaran yang paling membantu saya itu adalah gambar-gambar berwarna dan video pendek. Anak-anak kelas 1 itu mereka lebih mudah paham apabila melihat. Kalau kita hanya berbicara kadang mereka tidak paham.¹⁰⁷

Selanjutnya guru kelas 2, Bapak Onel mengungkapkan bahwa.

Saya biasanya mengajar itu mereka saya suruh para siswa membaca teks bahasa Indonesia secara berulang-ulang sampai mereka terbiasa dengan ritme dan ucapan bahasa Indonesia, kemudian saya memberikan cerita-cerita menggunakan kosakata baru, selanjutnya baru dijelaskan dalam pembelajaran. Untuk media pembelajaran yang saya pakai itu adalah cuman papan tulis dan spidol, kemudian cerita interaktif. Kelas 2 ini mereka sudah mulai bisa membaca, jadi saya banyak pakai cerita tertulis. Terus saya juga pakai permainan kata dan teka-teki yang buat mereka tertarik belajar. Video pendek juga membantu, terutama video yang pakai narasi Bahasa Indonesia yang jelas dan lambat.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Wali Kelas 1 Ibu Normilawati di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wali Kelas 2 Bapak Onel di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026

Selanjutnya bapak Badaruddin selaku guru kelas 3 mengungkapkan peran guru dalam mengatasi dominasi bahasa Bakumpai pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Badaruddin mengungkapkan bahwa.

Saya biasanya membuat lingkungan belajar yang mendukung, agar anak merasa aman berbuat kesalahan, kemudian saya memakai metode diskusi kelompok kecil supaya setiap siswa terlibat aktif dalam berbicara, kemudian saya juga menggunakan cerita yang teksnya berhubungan dengan kehidupan anak-anak agar mereka familiar dengan bahasa Indonesia. Disamping pada lingkungan sekolah saya juga melibatkan orangtua mereka dengan memberikan tugas-tugas di rumah yang sederhana agar para orangtua mampu memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia di rumah.¹⁰⁹

Berdasarkan hal tersebut para guru kelas telah memberikan peran dalam menghadapi tantangan dominasi bahasa Bakumpai ini dengan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, Namun, upaya-upaya guru ini masih belum cukup tanpa dukungan yang lebih luas dari sistem sekolah, kebijakan yang konsisten, keterlibatan orang tua yang aktif, dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti kemukakan di atas, maka sampailah kini pada tahap analisis data sehingga mudah di tarik suatu kesimpulan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 3 Bapak Baharuddin di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan pada hari Senin 11 Mei 2026

Dalam penelitian ini data yang menjadi fokus pembicaraan adalah menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bentuk Kesulitan Siswa Kelas Rendah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala

Kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah merepresentasikan tantangan multidimensional yang melibatkan empat keterampilan dasar berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan pembelajaran bahasa pada tahap awal sekolah dasar harus mengembangkan keempat keterampilan secara seimbang dan terintegrasi, dengan penekanan pada *meaningful communication* dan *contextual application*.¹¹⁰ Namun, data penelitian menunjukkan bahwa siswa di lokasi penelitian mengalami kesulitan signifikan di setiap aspek keterampilan ini, dengan pola yang konsisten menunjuk pada pengaruh dominasi bahasa ibu.

- a. Kesulitan dalam Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan yang paling fundamental dalam pembelajaran bahasa, menjadi input awal sebelum keterampilan lainnya berkembang. Namun, data penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ini sering kali kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran formal dan merupakan area di mana siswa mengalami kesulitan yang signifikan. Rahmat Hidayat melaporkan banyak tidak memahami penjelasan guru, khususnya

¹¹⁰ Tarigan, *Keterampilan Berbahasa*, 12.

ketika guru menggunakan kosakata yang belum pernah dia dengar seperti "mendaki", "menggambar", "membagikan", "keindahan", dan "kebersihan". Meskipun guru sudah menjelaskan berkali-kali, Rahmat masih tidak paham, dan baru bisa memahami ketika guru menggunakan campuran Bahasa Bakumpai dan Bahasa Indonesia.

Kesulitan menyimak dapat dianalisis dari dimensi linguistik dan kognitif. Secara linguistik, kesulitan terkait dengan penguasaan kosakata pasif. Zainal mengungkapkan bahwa ada banyak kata yang dia dengarkan tetapi dalam benaknya tidak ada gambaran tentang apa itu. Ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro bahwa pemahaman menyimak sangat bergantung pada penguasaan kosakata pasif dan kemampuan mengaktivasi background knowledge yang relevan.¹¹¹ Secara kognitif, menyimak adalah proses yang memerlukan kapasitas ingatan yang cukup untuk menyimpan dan memproses input sekaligus. Muhammad Zain melaporkan bahwa ketika ada kalimat pasif atau kalimat yang rumit, dia harus memperhatikan berulang kali untuk paham maksudnya.

Adelia melaporkan pengalaman yang menarik: ketika pembelajaran full Bahasa Indonesia, dia kesulitan memahaminya karena banyak kata yang tidak dia tahu, sehingga dia jadi tertinggal. Saat dia masih mencoba memahami satu kata, guru sudah melanjutkan

¹¹¹ Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 20, no. 2 (2013): 212–23.

ke bagian berikutnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa menyimak bukan hanya tentang *recognizing individual words*, tetapi tentang *managing cognitive load* dalam real time.¹¹² Siti Amalia menambahkan bahwa dia bisa saja menyimak pembelajaran tetapi tidak selalu dengan pemahaman yang sempurna, terutama ketika ada kata-kata yang tidak sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Dimensi lain adalah aspek kontekstual: Muhammad Zain kesulitan memahami cerita yang memiliki latar belakang budaya atau sejarah yang dia tidak pelajari sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman menyimak juga memerlukan relevansi latar belakang pendidikan.

b. Kesulitan dalam keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan produktif yang memerlukan tidak hanya kompetensi linguistik tetapi juga keberanian untuk mengambil risiko dan mengekspresikan ide dalam bahasa yang masih sedang dipelajari. Data penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berbicara pada siswa kelas rendah memiliki dimensi yang kompleks, melibatkan faktor linguistik, fonologis, dan psikologis-emosional.

Pada dimensi linguistik, siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi struktur kalimat yang benar. Ahmad Baihaqi melaporkan bahwa kadang dia bisa dan kadang tidak dapat menjawab

¹¹² Christine C. M. Goh, *Teaching and Learning English as a Global Language* (New York: Springer, 2012).

pertanyaan guru dalam Bahasa Indonesia, tetapi sering tercampur dengan Bahasa Bakumpai, dan ketika berbicara Bahasa Indonesia, dia kesulitan mengatur susunan kata yang benar. Pada dimensi fonologis, hampir semua siswa melaporkan bahwa ketika berbicara Bahasa Indonesia, logat mereka masih dipengaruhi logat Bahasa Bakumpai, sehingga pengucapan tidak akurat dan terasa aneh. Rahmat Hidayat menyebutkan bahwa logatnya jadi aneh-aneh ketika dia memakai Bahasa Indonesia.

Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti yang menunjukkan bahwa pada saat bertanya tentang cara mengerjakan seperti “Bu yang ini bagaimana cara mengerjakannya”, siswa berbicara menggunakan bahasa bakumpai “*Bu, jituh kakuweh menggawi e*”. selanjutnya seperti ketinggalan buku siswa berbicara seperti “*Bu yaku dada ingat membawa buku*” hal ini tercampur antara bahasa Bakumpai dengan bahasa Indonesia yang apabila dalam bahasa Indonesia artinya “Bu, saya lupa membawa buku”.

Dimensi yang paling signifikan adalah psikologis-emosional. Adelia mengakui bahwa dia lebih sering diam daripada menjawab pertanyaan dalam pembelajaran karena takut salah dan kemudian ditertawakan teman. Dia merasa tidak percaya diri berbicara Bahasa Indonesia, sehingga sering campur-campur dengan Bahasa Bakumpai atau diam. Rasa takut akan kesalahan ini adalah bentuk language anxiety yang menghambat partisipasi aktif. Menurut Horwitz,

kecemasan bahasa adalah salah satu faktor afektif terpenting yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran bahasa, khususnya pada keterampilan produktif seperti berbicara.¹¹³ Muhammad Zain dan Siti Amalia juga melaporkan pengalaman serupa: mereka harus berhenti sejenak untuk mencari kata yang tepat, dan mereka merasa apa yang mereka katakan tidak sempurna. Fenomena ini menunjukkan *self-efficacy* yang rendah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mereka, sebaliknya mereka memiliki *confidence* yang tinggi ketika berbicara Bahasa Bakumpai karena telah menguasainya sejak kecil.

c. Kesulitan dalam Keterampilan Membaca

Data wawancara mengungkapkan bahwa kesulitan membaca siswa berlapis pada minimal tiga level yang berbeda. Pertama adalah level *decoding*, yaitu kesulitan dalam mengenali dan membunyikan huruf serta kombinasinya. Siswa kelas satu seperti Rahmat Hidayat melaporkan kebingungan dengan bentuk-bentuk huruf tertentu dan cara pengucapannya. Zainal melaporkan membaca huruf per huruf dengan sering melakukan kesalahan, khususnya pada kata-kata panjang. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahim bahwa siswa kelas rendah memerlukan pelatihan kesadaran dalam pemahaman penyampaian materi untuk menguasai korespondensi simbol suara

¹¹³ Elaine K. Horwitz, Michael B. Horwitz, dan Joann A. Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety," *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (2013): 125–42.

yang akurat, terutama dalam konteks di mana bahasa ibu memiliki sistem fonetik yang berbeda.¹¹⁴

Kedua adalah kesulitan pada level pemahaman makna (*comprehension*). Ahmad Baihaqi mengakui bahwa meskipun dia mampu membaca kata-kata secara teknis, dia tidak memahami makna dari apa yang dibacanya, sehingga terpaksa meminta bantuan guru atau teman untuk penjelasan. Siti Amalia melaporkan kesulitan khusus dengan teks panjang dan kompleks, terutama dalam merangkum atau menjawab pertanyaan detail tentang konten teks. Berdasarkan konsep *schema theory*¹¹⁵, kesulitan pemahaman membaca berkaitan dengan keterbatasan *background knowledge* dan penguasaan kosakata. Dalam konteks penelitian ini, siswa memiliki kosakata Bahasa Indonesia yang sangat terbatas karena minimal paparan Bahasa Indonesia di rumah dan lingkungan sekitar.

Ketiga adalah pengaruh negatif dari transfer linguistik dari bahasa ibu. Adelia melaporkan masih menggunakan logat Bahasa Bakumpai ketika membaca Bahasa Indonesia pada beberapa kata, sehingga pengucapan tidak akurat. Muhammad Zain menyebutkan bahwa dia membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca cerita panjang karena belum familiar dengan Bahasa Indonesia, dan keterlibatan emosional terhadap konten mempengaruhi daya ingatnya

¹¹⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹¹⁵ Richard C. Anderson dan P. David Pearson, "A Schema-Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension," *Handbook of Reading Research*, 2012, 255–91.

terhadap detail. Penelitian Cummins menunjukkan bahwa dalam konteks bilingual, transfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua adalah proses natural yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada kesamaan struktur kedua bahasa dan strategi pembelajaran yang diterapkan.¹¹⁶

d. Kesulitan dalam Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan paling kompleks di antara keempat keterampilan berbahasa. Data penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan menulis siswa mencakup tiga dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah aspek motorik dan mekanik penulisan. Rahmat Hidayat mengalami kesulitan dalam menulis kata atau kalimat panjang, sering melupakan cara menulisnya meskipun sudah pernah belajar huruf-hurufnya. Zainal melaporkan kebingungan ketika diminta mencatat kalimat yang disampaikan guru, khususnya untuk kalimat panjang.

Selanjutnya, kedua adalah kesulitan pada level penyusunan kalimat yang mengikuti kaidah Bahasa Indonesia. Siti Amalia secara eksplisit mengakui kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar menurut struktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan), bahkan sering tertukar antara kalimat aktif dan pasif. Guru kelas dua juga mengonfirmasi bahwa siswa-siswanya sering menulis struktur kalimat

¹¹⁶ Jim Cummins, "Linguistic Interdependence and the Educational Development of Bilingual Children," *Review of Educational Research* 49, no. 2 (2015): 222–51.

yang tidak mengikuti SPOK yang benar, melainkan mengikuti pola Bahasa Bakumpai. Menurut teori transfer bahasa, kesulitan ini merepresentasikan negative transfer dari sistem gramatikal bahasa ibu yang memiliki struktur kalimat yang berbeda dari Bahasa Indonesia standar.¹¹⁷

Kemudian, ketiga adalah keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam pemilihan kata yang tepat. Hampir semua siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa ketika diminta menulis cerita, mereka kesulitan mencari kata-kata Bahasa Indonesia yang sesuai dengan maksud mereka, karena kosakata Bahasa Indonesia mereka sangat terbatas. Ahmad Baihaqi secara khusus menyebutkan bahwa dia lebih mengenal kata dalam Bahasa Bakumpai. Adelia bahkan mengaku tidak suka menulis, lebih suka menggambar, yang mengindikasikan faktor afektif turut berperan dalam kesulitan menulis. Menurut Nation, pembelajaran kosakata memerlukan perhatian yang cukup dan pertemuan berulang dalam konteks yang meaningful, yang belum terpenuhi bagi siswa siswa ini.¹¹⁸

Secara keseluruhan menurut peneliti bahwa keempat kesulitan keterampilan para siswa tersebut, memiliki kesamaan pola yaitu keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia, adanya dampak negatif dari bahasa Bakumpai, kemudian tekanan emosional apabila ada kesalahan.

¹¹⁷ Rod Ellis, *Second Language Acquisition*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2012), 34.

¹¹⁸ Paul Nation, "Learning Vocabulary in Another Language," *Cambridge University Press* (Cambridge), 2013, 112.

2. Faktor-Faktor penyebab dominasi penggunaan bahasa Bakumpai terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan primer di mana Bahasa Indonesia diperkuat dan dikembangkan.¹¹⁹ Namun, data penelitian menunjukkan kondisi yang bahwa guru melaporkan bahwa kebanyakan bahasa yang digunakan siswa di halaman sekolah dan kantin adalah Bahasa Bakumpai. Tidak ada upaya terstruktur untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia di area-area non-formal ini. Akibatnya, untuk setiap satu jam pelajaran Bahasa Indonesia formal, siswa menghabiskan beberapa jam berinteraksi dengan Bahasa Bakumpai di lingkungan sekolah yang sama. Ketidakselarasan ini melemahkan efektivitas pembelajaran formal karena tidak ada konsistensi lingkungan.

Faktor tambahan adalah guru-guru sendiri pada saat diluar jam pelajaran berbicara menggunakan bahasa bakumpai dalam interaksi tidak formal mereka dengan sesama guru. Hal ini menjadikan siswa kadang juga tidak memakai bahasa Indonesia. Menurut teori sosialisasi bahasa yang dikembangkan oleh Gal dan Irvine, pemilihan bahasa dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku. Ketika norma sosial di komunitas sekolah mengindikasikan bahwa Bahasa Bakumpai diterima

¹¹⁹ Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar."

dan bahkan digunakan oleh guru, siswa akan cenderung mengikuti norma tersebut.¹²⁰

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi dominasi bahasa Bakumpai dalam kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua di Desa Jambu menggunakan bahasa Bakumpai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Anak-anak sejak kecil terbiasa mendengar, menirukan, dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, bahasa pertama yang paling kuat tertanam dalam diri anak adalah bahasa Bakumpai, bukan Bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut menyebabkan paparan terhadap Bahasa Indonesia menjadi sangat terbatas. Anak lebih sering mendengar bahasa Bakumpai daripada Bahasa Indonesia, sehingga kosakata Bahasa Indonesia yang mereka miliki masih sedikit. Dalam proses pemerolehan bahasa, intensitas paparan sangat menentukan penguasaan bahasa anak. Semakin sering anak mendengar dan menggunakan suatu bahasa, semakin tinggi pula kemungkinan bahasa tersebut menjadi bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari.

¹²⁰ Susan Gal dan Judith T. Irvine, "Language Ideology and Linguistic Differentiation," *Handbook of Sociolinguistics*, 2010, 402–34.

Karena itu, ketika anak memasuki sekolah dasar, mereka sudah membawa kebiasaan berbahasa yang dibentuk sejak kecil di rumah.

Selain itu, orang tua di lingkungan penelitian cenderung merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Bakumpai Bakumpai karena dianggap lebih akrab, lebih hangat, dan lebih sesuai dengan kebiasaan keluarga. Bagi mereka, bahasa Bakumpai bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas dan kebudayaan lokal. Sikap ini sebenarnya sangat wajar, namun dapat berdampak pada terbatasnya penguasaan Bahasa Indonesia jika tidak diimbangi dengan pembiasaan bahasa Indonesia di rumah. Anak menjadi kurang terbiasa menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia dan kurang mengenal kosakata formal yang digunakan di sekolah.¹²¹

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memperkuat dominasi bahasa Bakumpai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru, siswa, dan warga sekolah sering menggunakan bahasa Bakumpai dalam interaksi nonformal. Situasi ini membentuk lingkungan bahasa yang tidak mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten. Dalam teori pemerolehan bahasa, lingkungan sekolah seharusnya menjadi ruang transisi dari bahasa rumah menuju bahasa akademik. Namun jika sekolah tidak memiliki kebijakan bahasa yang konsisten, maka

¹²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

siswa akan terus menggunakan bahasa Bakumpai sebagai pilihan utama. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa interaksi sehari-hari di sekolah yang didominasi bahasa Bakumpai menghambat penguatan literasi Bahasa Indonesia.¹²²

c. Psikologis dan Emosional Siswa

Faktor psikologis siswa juga sangat menonjol. Siswa merasa lebih aman dan percaya diri memakai bahasa Bakumpai karena itu adalah bahasa yang mereka kuasai. Sebaliknya, Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa “sekolah” yang formal dan rawan kesalahan. Ketakutan diejek teman membuat siswa memilih diam atau menggunakan campuran bahasa. Dalam konteks ini, kesulitan belajar bukan hanya soal kemampuan akademik, tetapi juga rasa percaya diri dan pengalaman emosional siswa di kelas. Teori pembelajaran bahasa menegaskan bahwa kecemasan bahasa dapat menghambat keberanian anak untuk berlatih dan memperbaiki diri.¹²³

Rasa takut salah merupakan hambatan utama dalam proses belajar bahasa. Banyak siswa memilih diam atau menjawab dengan bahasa Bakumpai karena khawatir diejek teman apabila salah mengucapkan kata atau salah menyusun kalimat. Dalam suasana seperti ini, bahasa Bakumpai menjadi pilihan yang lebih aman karena

¹²² Widya Cantika Siregar dkk., “Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Bakumpai Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sd Negeri 100680 Paolan,” *Jurnal Media Ilmu* 4, no. 1 (Juni 2025): 67–75, <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6566>.

¹²³ Ryandi dkk., “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa: Fokus Pada Slow Learner di SD,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (Februari 2025): 81–93, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4857>.

sudah dikuasai dan digunakan sejak kecil. Sementara itu, Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang sulit, formal, dan berisiko tinggi menimbulkan kesalahan.

Jika kondisi psikologis ini terus dibiarkan, maka siswa akan semakin bergantung pada bahasa Bakumpai dan semakin enggan berlatih menggunakan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aspek emosional siswa harus menjadi perhatian guru dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, ramah, dan tidak mengancam, sehingga siswa merasa nyaman untuk mencoba menggunakan Bahasa Indonesia tanpa takut dipermalukan.

d. Pedagogis dan Metodologi Pembelajaran

Dari sisi pedagogis, guru sudah berupaya memakai berbagai pendekatan, tetapi sebagian masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakter bilingual siswa. Dalam kelas rendah, guru perlu menggunakan metode yang konkret, visual, berulang, dan kontekstual. Jika penjelasan terlalu cepat atau terlalu formal, siswa akan tertinggal. Kompetensi pedagogik guru kelas rendah menuntut kemampuan memilih strategi yang sesuai tahap perkembangan anak dan latar bahasa mereka. Penelitian Yani Dwi Hastuti menyebutkan bahwa guru kelas harus menguasai beragam metode pengajaran bahasa agar pembelajaran efektif bagi siswa SD/MI.¹²⁴

¹²⁴ Yani Dwi Hastuti, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Di Sekolah Dasar: Sebuah Telaah Pustaka," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (Mei 2025): 982–94, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24065>.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi secara verbal. Siswa membutuhkan media yang menarik, contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, serta latihan yang berulang dan terarah. Jika metode pembelajaran kurang bervariasi, siswa akan cepat bosan dan sulit memahami materi. Terlebih lagi, siswa yang memiliki latar belakang bilingual memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati karena mereka sedang berproses dari bahasa Bakumpai menuju Bahasa Indonesia.

Kompetensi pedagogik guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Guru harus memahami karakteristik perkembangan bahasa anak, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menyesuaikan bahasa pengantar dengan kemampuan siswa. Dalam konteks penelitian ini, guru sudah menunjukkan kepedulian yang baik, tetapi masih memerlukan penguatan dalam hal strategi pembelajaran bilingual, penggunaan media yang lebih beragam, dan teknik pembiasaan bahasa Indonesia secara bertahap.

e. Kebijakan Sekolah dan Implementasi Sekolah

Kebijakan sekolah juga belum berjalan konsisten. Meskipun ada aturan penggunaan Bahasa Indonesia, implementasinya masih terbatas di dalam kelas dan belum didukung pengawasan yang kuat di luar kelas. Akibatnya, siswa tidak memperoleh lingkungan bahasa yang utuh. Kebijakan yang baik harus disertai pelaksanaan,

monitoring, dan pembiasaan. Dalam penelitian ini, kelemahan implementasi menyebabkan Bahasa Indonesia belum menjadi bahasa komunikasi sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga masih perlu ditingkatkan. Sekolah belum secara maksimal melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan penguasaan Bahasa Indonesia siswa. Padahal, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar pembiasaan bahasa tidak berhenti di sekolah saja. Anak akan lebih mudah berkembang apabila lingkungan rumah dan sekolah memberikan dukungan yang searah.

3. Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa Bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala

Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa akibat dominasi bahasa Bakumpai sangat penting karena guru merupakan pihak yang paling dekat dengan proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengarah dalam proses belajar bahasa. Dalam konteks siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal penguasaan Bahasa Indonesia, peran guru menjadi semakin penting karena siswa membutuhkan dukungan langsung, berulang, dan penuh kesabaran.

peran guru menurut pandangan Adams dan Dickey setidaknya mencakup: guru sebagai pengajar (instructor) yang menyampaikan

pengetahuan dan keterampilan; guru sebagai pembimbing (guide) yang mengarahkan siswa mengatasi kesulitan belajarnya; guru sebagai pemimpin (leader) yang mengelola dinamika kelas; guru sebagai perencana (planner) yang merancang pengalaman belajar; guru sebagai model atau teladan (model) yang perilakunya ditiru siswa; guru sebagai motivator yang membangkitkan semangat dan kepercayaan diri siswa; guru sebagai penghubung (mediator) antara sekolah, keluarga, dan masyarakat; serta guru sebagai evaluator yang menilai perkembangan belajar siswa. Kerangka ini relevan digunakan untuk membedah data penelitian karena konteks permasalahan yang dihadapi siswa kelas rendah di SDN Desa Jambu bukan semata persoalan kognitif dalam berbahasa, melainkan juga persoalan sosial, emosional, dan lingkungan yang menuntut peran guru secara menyeluruh, tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas.

Data penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru kelas rendah di SDN Desa Jambu telah menjalankan peran sebagai pengajar dengan menerapkan strategi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa pada masing-masing jenjang. Guru kelas I, Bapak Onel, menekankan penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa serta media visual dan gambar untuk membantu siswa yang baru mengenal huruf dan kosakata Bahasa Indonesia. Guru kelas II, Ibu Normilawati, menerapkan metode membaca berulang (*repeated reading*) agar siswa terbiasa dengan ritme dan pelafalan Bahasa Indonesia, dipadukan dengan pengenalan kosakata baru melalui cerita. Sementara guru kelas III, Bapak Badaruddin,

menggunakan diskusi kelompok kecil dan teks bacaan yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Ketiga strategi ini memperlihatkan adanya diferensiasi pengajaran (*differentiated instruction*) yang disesuaikan dengan tahap penguasaan bahasa siswa, sejalan dengan prinsip bahwa peran instruktur seorang guru menuntut kemampuan menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik, bukan sekadar menyampaikan materi secara seragam.

Meskipun demikian, apabila dicermati lebih jauh, peran pengajar yang dijalankan guru masih bertumpu pada pendekatan konvensional dengan media terbatas seperti papan tulis dan spidol, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Normilawati. Keterbatasan media ini menjadi kendala tersendiri mengingat siswa kelas rendah pada masyarakat dwibahasa memerlukan input bahasa yang lebih kaya dan multimodal agar transfer dari bahasa ibu (Bahasa Bakumpai) ke bahasa target (Bahasa Indonesia) dapat berlangsung optimal. Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, sebagaimana dikemukakan oleh Cummins, penguasaan bahasa akademik (*cognitive academic language proficiency*) memerlukan paparan bahasa yang intensif, kontekstual, dan berulang, yang idealnya didukung oleh beragam sumber belajar. Dengan demikian, peran pengajar yang telah dijalankan guru SDN Desa Jambu sudah menunjukkan itikad adaptif, tetapi belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sarana pendukung.

Selanjutnya guru sebagai pembimbing temuan penelitian mengungkapkan bahwa hambatan terbesar siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia bukan hanya persoalan penguasaan kosakata, tetapi juga rasa takut salah dan kurang percaya diri, sebagaimana dituturkan oleh Muhammad Zain dan Adelia yang mengaku memilih diam ketimbang menjawab dalam Bahasa Indonesia karena khawatir ditertawakan teman. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat krusial. Bapak Onel menunjukkan penghayatan atas peran ini dengan senantiasa memberikan pujian kepada siswa yang berusaha menggunakan Bahasa Indonesia meskipun pelafalannya belum sempurna, sebagai upaya membangun kepercayaan diri siswa. Bapak Badaruddin juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa merasa aman untuk melakukan kesalahan (*safe to fail environment*).

Peran pembimbing dalam teori Adams dan Dickey menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengatasi kesulitan pribadi yang menghambat proses belajarnya, termasuk kesulitan yang bersifat emosional. Upaya guru memberikan afirmasi positif dan menciptakan iklim kelas yang tidak menghakimi kesalahan berbahasa sejalan dengan prinsip pembimbingan yang berorientasi pada penguatan konsep diri siswa. Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa peran pembimbingan ini belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, melainkan lebih bersifat spontan dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Belum tampak adanya

program bimbingan khusus, misalnya pendampingan individual bagi siswa yang mengalami hambatan berbicara paling signifikan, sehingga efektivitas peran pembimbing ini masih dapat ditingkatkan.

Selanjutnya guru sebagai pemimpin, guru memikul tanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten. Namun, temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia di kelas dengan realitas interaksi guru dan siswa di luar jam pelajaran formal. Kepala sekolah, Bapak Salehuddin, mengakui bahwa guru-guru sendiri masih menggunakan bahasa Bakumpai dalam interaksi sehari-hari, sehingga sekolah belum mampu menghadirkan model penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan guru dalam mengelola iklim berbahasa di lingkungan kelas dan sekolah belum berjalan optimal, karena keteladanan berbahasa yang seharusnya melekat pada peran pemimpin justru terputus ketika berada di luar konteks pembelajaran formal.

Sejalan dengan pandangan Fishman mengenai upaya mempertahankan atau menggeser dominasi suatu bahasa (reversing language shift), keberhasilan penguatan bahasa target dalam komunitas dwibahasa sangat ditentukan oleh konsistensi model bahasa pada seluruh ranah interaksi, bukan hanya ranah pembelajaran formal.¹²⁵ Oleh karena itu,

¹²⁵ Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House, 2017), 27.

peran kepemimpinan guru idealnya tidak berhenti pada pengelolaan kelas saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tetapi meluas pada penciptaan norma sosial di lingkungan sekolah secara keseluruhan, termasuk pada waktu istirahat dan interaksi informal, sebagaimana ditegaskan oleh Guru kelas I bahwa seratus persen bahasa yang digunakan siswa di halaman dan kantin sekolah adalah bahasa Bakumpai.

Selanjutnya peran guru sebagai motivator tampak menonjol dalam data penelitian, terutama melalui penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain peran, bernyanyi, permainan kata, dan teka-teki sebagaimana diterapkan oleh Bapak Onel dan Ibu Normilawati. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis motivasi intrinsik yang dikemukakan Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh unsur kegembiraan dan keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar.¹²⁶ Dengan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, guru berupaya menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang menjadi salah satu penghambat utama siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia, sebagaimana diakui oleh sejumlah siswa yang merasa gugup dan takut salah.

Akan tetapi, motivasi yang dibangun guru masih terkonsentrasi pada aspek afektif jangka pendek, seperti pujian dan permainan, dan belum diimbangi dengan strategi penguatan motivasi jangka panjang, misalnya

¹²⁶ Ricardo Ricardo dan Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (Agustus 2017): 188–201, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.

melalui pemberian penghargaan atas capaian berbahasa siswa secara berkelanjutan atau pelibatan siswa dalam proyek berbahasa Indonesia yang bermakna bagi kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran motivator guru sudah berjalan pada tataran praktik harian, tetapi belum terintegrasi dalam suatu program motivasi belajar bahasa yang sistematis dan berkesinambungan.

Selanjutnya guru sebagai fasilitator temuan dalam penelitian ini adalah kecenderungan guru menjelaskan materi dengan mencampurkan Bahasa Indonesia dan bahasa Bakumpai ketika siswa mengalami kebuntuan pemahaman, sebagaimana diakui oleh Rahmat Hidayat, Zainal, dan Ahmad Baihaqi yang menyatakan lebih memahami penjelasan guru apabila disampaikan dengan bahasa Bakumpai. Praktik alih kode (*code-switching*) yang dilakukan guru ini dapat dipandang sebagai bentuk peran fasilitator, yaitu guru berperan sebagai jembatan atau mediator antara bahasa ibu siswa dengan bahasa target pembelajaran, sehingga materi tetap dapat dipahami tanpa mengorbankan pemahaman konsep.

Dalam perspektif pendidikan bilingual, Baker menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu secara terbatas dan terarah sebagai jembatan pemahaman (*scaffolding*) merupakan strategi yang sah dan bahkan dianjurkan dalam tahap awal pembelajaran bahasa kedua, selama tujuan akhirnya tetap mengarah pada penguasaan bahasa target. Dengan demikian, praktik alih kode yang dilakukan guru SDN Desa Jambu sesungguhnya dapat dimaknai secara positif sebagai strategi mediasi linguistik, bukan

semata sebagai kelemahan pengajaran. Namun, tanpa perencanaan yang jelas mengenai kapan dan sejauh mana alih kode digunakan, praktik ini berisiko menjadi kebiasaan yang justru memperkuat dominasi bahasa Bakumpai, alih-alih menjadi jembatan menuju penguasaan Bahasa Indonesia secara mandiri. Oleh sebab itu, peran fasilitator guru dalam konteks ini perlu diarahkan secara lebih terprogram, misalnya dengan menetapkan proporsi penggunaan bahasa ibu yang semakin berkurang seiring meningkatnya kompetensi siswa.

Selanjutnya peran guru sebagai model atau teladan menjadi salah satu peran yang paling menentukan dalam konteks penelitian ini, mengingat siswa kelas rendah cenderung meniru pola bahasa dari lingkungan terdekatnya, termasuk gurunya. Namun demikian, data menunjukkan adanya inkonsistensi keteladanan, karena guru-guru di SDN Desa Jambu turut menggunakan bahasa Bakumpai ketika berinteraksi dengan sesama guru di luar jam pelajaran, sebagaimana diakui oleh kepala sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa peran keteladanan guru belum sepenuhnya terwujud secara konsisten di seluruh ranah interaksi sekolah, meskipun di dalam kelas guru telah berupaya menggunakan Bahasa Indonesia.

Djamarah menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu instrumen pendidikan yang paling efektif karena anak usia sekolah dasar belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya.¹²⁷ Oleh karena

¹²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 28.

itu, kesenjangan antara keteladanan berbahasa guru di dalam dan di luar kelas berpotensi melemahkan pesan yang ingin disampaikan mengenai pentingnya Bahasa Indonesia, karena siswa turut mengamati bahwa Bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi formal tertentu, bukan sebagai bahasa yang hidup dan digunakan sehari-hari oleh figur yang mereka hormati.

Selanjutnya guru sebagai mediator antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tampak dalam upaya Bapak Badaruddin yang memberikan tugas rumah sederhana agar orang tua turut membantu anak berlatih Bahasa Indonesia di rumah, serta upaya Ibu Normilawati yang telah mencoba berkomunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia. Upaya ini menunjukkan kesadaran guru bahwa dominasi bahasa Bakumpai tidak dapat di atasi hanya melalui intervensi di dalam kelas, mengingat data menunjukkan bahwa anak telah terpapar bahasa Bakumpai selama lima hingga enam tahun sebelum memasuki bangku sekolah, sebagaimana diungkapkan Ibu Normilawati.

Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa hasil dari upaya penghubung ini masih belum optimal, sebagaimana diakui sendiri oleh Ibu Normilawati. Hal ini mengindikasikan bahwa peran penghubung guru masih bersifat individual dan belum didukung oleh mekanisme kelembagaan yang lebih kuat, misalnya program parenting berbahasa, pertemuan rutin orang tua-guru yang membahas strategi pendampingan bahasa di rumah, atau modul sederhana yang dapat digunakan orang tua

meskipun mereka sendiri terbiasa berbahasa Bakumpai. Tanpa dukungan struktural semacam ini, peran penghubung yang dijalankan guru secara individual berisiko tidak berkelanjutan dan sulit memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga.

Selanjutnya peran guru sebagai perencana pembelajaran ketiga guru kelas rendah di SDN Desa Jambu telah menunjukkan upaya menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kondisi kebahasaan siswa, misalnya melalui pemilihan teks yang kontekstual dan bertahap sesuai jenjang kelas. Namun, dari aspek evaluatif, data penelitian belum menunjukkan adanya instrumen penilaian khusus yang dirancang untuk memantau perkembangan penguasaan Bahasa Indonesia siswa dwibahasa secara berkala dan terukur. Guru-guru lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung dan pengalaman mengajar dalam menilai kemajuan siswa, sebagaimana tersirat dari pernyataan bahwa guru hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi karena minimnya pelatihan khusus mengenai pendidikan bilingual.

Ketiadaan instrumen evaluasi yang sistematis ini menjadi catatan penting, karena tanpa pemetaan yang jelas mengenai tingkat kesulitan masing-masing siswa, intervensi yang diberikan guru berisiko bersifat generik dan kurang tepat sasaran. Peran evaluator yang idealnya menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran selanjutnya belum berjalan optimal, sehingga strategi pengajaran cenderung bersifat reaktif terhadap kesulitan yang tampak di permukaan, bukan berdasarkan diagnosis kebutuhan bahasa siswa secara menyeluruh.